

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian tentang gay dalam ilmu psikologi masih menjadi topik yang menarik untuk dipelajari. Meskipun, gay yang masuk dalam kategori homoseksualitas tidak lagi dipandang sebagai gangguan jiwa. Pandangan ini merujuk pada DSM IV (*Diagnostic Manual of Mental Disorder*) yang dibuat oleh APA (*American Psychological Association*). APA mengklarifikasi bahwa homoseksualitas (gay dan lesbian) tidak lagi diklasifikasi sebagai kelainan jiwa atau penyimpangan lainnya karena syarat dari sebuah perilaku untuk dapat diklasifikasi sebagai sebuah gangguan jiwa adalah perilaku tersebut mengganggu kehidupan penderitanya (Nicolosi, 2001). Kajian ini dianggap menarik karena berkaitan dengan LGBT (lesbian, gay, biseksual dan transgender) dalam konteks Indonesia. Wacana tentang LGBT telah menjadi topik hangat yang dibicarakan, bukan hanya oleh masyarakat pada level akar rumput, tetapi juga para agamawan (ulama, pastor, pendeta, dll), dan akademisi dari berbagai rumpun ilmu.

Para kaum liberal yang menekankan kebebasan dalam berekspresi menyatakan kesetujuannya dengan LGBT, tetapi kaum agamawan yang menekankan etika dalam perkawinan dengan tegas menolak LGBT karena melanggar etika perkawinan yakni relasi antara laki-laki dan perempuan dan dilanjutkan dengan penerusan keturunan. LGBT dianggap abnormal karena melanggar kodrat sebagai manusia (Ariyanto & Tryawan, 2008). Dengan

demikian, LGBT harus ditolak karena bertentangan dengan nilai dari ketiga agama yang ada di Indonesia.

Terdapat sikap peneliti terkait fenomena ini. Pertama, seorang yang berkecimpung dalam dunia psikologi klinis, peneliti ingin memberikan landasan ilmiah tentang pentingnya relasi dengan LGBT. Landasan ilmiah bisa membantu masyarakat pada umumnya untuk memperbaiki cara berpikir dan berelasi yang negatif terhadap para LGBT. Kedua, LGBT merupakan kelainan mental jika dilihat dari sudut pandang psikologi. Hal ini bukan berarti bahwa kelainan mental ini tidak dapat dipulihkan. Peneliti ingin menggaris bawahi bahwa kelainan ini bisa diatasi dengan menggunakan pendekatan *social support* (dukungan sosial) dari keluarga, teman, dan masyarakat. Dengan demikian, sikap peneliti yakni sebagai penghubung (bridge) antara para LGBT dengan masyarakat pada umumnya untuk memperbaiki cara berpikir. Cara berpikir ini tentu saja diharapkan akan bermuara pada relasi yang positif antara masyarakat dengan para LGBT dan antara para LGBT itu sendiri. Peran penghubung ini harus kuat secara ilmiah, dengan demikian penelitian berkaitan dengan hal tersebut sangat penting untuk dilakukan.

Penelitian ini berkaitan dengan LGBT, tetapi memfokuskan diri pada kaum gay. Gay merupakan istilah yang menyebutkan lelaki yang menyukai sesama lelaki sebagai partner seksual, serta memiliki ketertarikan secara perasaan atau erotik, baik secara dominan, maupun eksklusif dan juga dengan atau tanpa adanya hubungan fisik (Wedanthi & Fridari, 2014). Ketertarikan peneliti dalam

mendalami kehidupan kaum gay berangkat dari berbagai realitas kehidupan mereka. Peneliti dalam melakukan penelitian awal (*preliminary study*) menggunakan metode wawancara dan observasi pada beberapa kaum gay yang ada di kota Yogyakarta. Dari wawancara dan observasi, peneliti menemukan beberapa hal penting. *Pertama*, proses *coming out*. Kaum gay pada umumnya selalu melakukan proses *coming out* yakni menceritakan orientasi seksual mereka kepada siapa saja. Mereka pada umumnya tidak menyembunyikan orientasi seksual, entahkah itu kepada teman dekat, maupun orang tua. Bagi para kaum gay, *coming out* membawa dampak yang positif secara psikologis karena mereka akan merasa lega, percaya diri, bangga, tenang dan bebas menjalankan kehidupannya sebagai seorang gay. *Kedua*, memiliki identitas kelompok yang kuat. Para gay memperkuat identitas dengan membentuk komunitas tersendiri. Komunitas ini pada umumnya bersifat tertutup dalam arti hanya beranggotakan individu yang menjalani kehidupan sebagai seorang gay. Dalam komunitas tersebut, mereka bisa berkumpul, berbagi cerita, dan mendukung satu sama lain jika ada yang mempunyai masalah, khususnya ketika sedang bermasalah dengan pasangan. *Ketiga*, mencari relasi demi popularitas. Para gay pada umumnya selalu menginginkan *image* terkenal (populer) di kalangan para gay. Demi sebuah popularitas, mereka akan berusaha memperluas jaringan pertemanan dengan mencari pasangan yang populer juga, seperti pria metroseksual, artis, *public figure*, pengusaha bahkan warga negara asing (WNA). *Keempat*, bergonta-ganti pasangan. Para gay pada umumnya selalu bergonta-ganti pasangan, hal ini

bertujuan untuk mencari pasangan yang setia dan kaya demi menunjang kehidupan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Indrawati (2017) menunjukkan bahwa relasi antara kaum gay dan non-gay dalam konteks Indonesia sangat dipengaruhi oleh pandangan masyarakat pada umumnya yang melihat gay bertentangan dengan nilai agama. Penolakan masyarakat ini membuat kaum gay melakukan perkumpulan secara tidak terang-terangan dan kesulitan membuka diri. Tetapi di sisi lain, tidak semua kaum gay tidak diterima oleh masyarakat, seperti contoh penulis terkenal Dede Oetomo dan perancang busana Oscar Lawalata. Contoh tersebut memperlihatkan bahwa tidak semua kasus homoseksual ditolak oleh masyarakat, tetapi juga tidak semua bisa diterima. Penerimaan masyarakat terhadap kaum homoseksual, khususnya gay tergantung pada kemampuan individu tersebut dalam menyesuaikan diri secara sosial.

Dari berbagai temuan masalah yang telah dijelaskan, ada tiga kesimpulan penting tentang realitas kehidupan para gay. Pertama, relasi yang kuat. Para gay pada umumnya mempunyai relasi pertemanan yang sangat kuat. Relasi pertemanan disini bukan hanya berarti relasi pasangan seksual (teman kencan), tetapi juga relasi dengan sesama teman-teman gay. Relasi pertemanan di kalangan para kaum gay bisa dilihat dari dua sisi, secara positif pertemanan diantara mereka memunculkan motivasi dan dukungan sosial (*social support*) ketika di antara mereka ada yang memiliki masalah. Secara negatif, muncul persaingan yang tidak sehat yakni kemauan untuk lebih terkenal (populer). Kedua, bersifat

terbuka. Para gay pada umumnya bersifat terbuka satu sama lain. Mereka pada umumnya tidak menyembunyikan identitas seksualnya kepada siapa saja bahkan kepada orang tua (*coming out*). *Ketiga*, dalam kehidupan para gay itu sendiri ada dinamika relasi pertemanan atau proses mental dalam relasi itu sendiri, apakah itu relasi dengan sesama gay maupun dengan individu-individu yang tidak menjalankan kehidupan sebagai seorang gay. Berbagai argumen diatas menimbulkan minat yang besar dari peneliti untuk memahami dinamika relasi pertemanan di kalangan para gay.

Ada banyak pandangan tentang relasi pertemanan. Dalam konteks psikologi, pertemanan merupakan bentuk relasi yang lebih menekankan pada keadaan saling mengerti, menghargai dan menerima, memberikan dukungan dan merupakan wujud dari rasa kasih sayang (Arianto, 2015). Relasi pertemanan pada masa dewasa melibatkan saling berbagi, pertukaran sumber daya, dan dukungan emosi yang menonjol (Hartup & Stevens, 1999). Relasi pertemanan mempunyai pengaruh yang positif, terutama bagi mental seorang Individu. Penelitian Halimah dkk. (2017), menyimpulkan bahwa relasi pertemanan dapat meningkatkan *self-esteem* dan perasaan sejahtera. Penelitian Bliezsner & Adams (dalam Saputro, 2014) menunjukkan bahwa seseorang akan lebih bahagia saat mereka mengalami kualitas pertemanan yang tinggi dengan teman dekat mereka. Sebuah kualitas pertemanan yang tinggi ditandai dengan tingginya tingkat perilaku prososial, keakraban dan perilaku positif lainnya, serta rendahnya tingkat konflik, persaingan dan perilaku negatif lainnya. Pertemanan pada individu dewasa juga

menjadi bentuk dukungan sosial. Schaie dan Wills (1991) mengemukakan bahwa teman sebaya memiliki arti yang sangat penting dan merupakan sumber dukungan sosial yang terpercaya setelah lingkungan keluarga. Individu dewasa muda menginginkan hubungan yang akrab dan kepedulian untuk berbagi rasa dengan orang lain.

Penelitian ini ingin mendalami kehidupan para kaum gay dari sisi relasi pertemanan. Tujuannya untuk melihat secara psikologis bagaimana relasi pertemanan di kalangan para kaum gay itu terbentuk dan dampaknya bagi kehidupan mereka itu sendiri. Asumsi yang dibangun bahwa relasi pertemanan pada kaum gay memiliki pengaruh terhadap perilaku mereka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Berndt (2002) menjelaskan bahwa relasi pertemanan akan mempengaruhi perilaku tolong menolong, keakraban, mengurangi rasa malu, mampu menekan isolasi diri dan perilaku positif lainnya, serta rendahnya tingkat konflik dan perilaku negatif lainnya. Pengaruh pertemanan tersebut merupakan dinamika atau proses mental yang ada pada diri kaum gay. Hal inilah yang ingin digali secara lebih komprehensif dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika pertemanan kaum gay dan non gay?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman relasi pertemanan pada kaum gay dan non gay

D. Manfaat Penelitian

Dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman relasi pertemanan pada kaum gay dan non gay.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang relasi pertemanan pada kaum gay dan non gay.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap relasi pertemanan kaum gay dan non gay, sehingga masyarakat dapat memahami dinamika pertemanan kaum gay dan non gay.